

## BAB II

### ACUAN TEORETIK

#### A. Hakikat Bahasa Tulis

##### 1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem simbol bunyi yang bersifat arbiter, yang digunakan oleh masyarakat guna melakukan komunikasi dan berinteraksi antar sesamanya berdasarkan pada budaya yang dimiliki.<sup>1</sup> Bahasa bersifat arbiter berarti bahasa merupakan lambang bunyi yang ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama dalam suatu lingkungan masyarakat. Bahasa tidak memiliki ketentuan atau hubungan antara satu lambang bunyi dengan objek yang dilambangkannya, tetapi kesepakatan bersama dalam suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai aturan sistem lambang yang harus dipatuhi demi kelancaran komunikasi.

Pendapat lain yang diungkapkan Kridalaksana dalam Yendra menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Sugihastuti dalam Dewi Kusumaningsih mengutarakan bahwa bahasa

---

<sup>1</sup> Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), p. 16.

<sup>2</sup> Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). pp.3-4.

merupakan alat untuk berkomunikasi antarmanusia dalam berbagai macam situasi dan kondisi untuk menyampaikan ide atau gagasan pembicara kepada pendengar maupun dari seorang penulis kepada pembaca.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem lambang yang berupa bunyi, bersifat arbiter yang dipergunakan sebagai alat untuk komunikasi dalam arti menyampaikan ide, gagasan, pikiran, maupun perasaan dari pembicara kepada pendengar atau dari penulis kepada pembaca. Setiap kelompok masyarakat menggunakan suatu bahasa untuk menjadikan lambang dan memiliki arti sesuai dengan kesepakatan bersama.

## **2. Fungsi Bahasa**

Berdasarkan beberapa pengertian bahasa di atas, dapat dinyatakan bahwa bahasa berfungsi untuk melakukan komunikasi dan menyampaikan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan di dalam suatu lingkungan masyarakat.

Keraf merumuskan fungsi utama bahasa diantaranya sebagai alat berkomunikasi, mengekspresikan diri, berintegrasi dan

---

<sup>3</sup> Dewi Kusumaningsih dkk, *Terampil Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: Andi, 2013), p. 13.

beradaptasi sosial serta sebagai alat kontrol sosial.<sup>4</sup> Bahasa berfungsi sebagai alat untuk melakukan komunikasi antara anggota masyarakat dengan beragam kepentingan. Bahasa juga berfungsi untuk mengendalikan komunikasi agar tujuan dan maksudnya dapat tersampaikan dengan baik.

Selain fungsi-fungsi utama di atas, Keraf juga menambahkan fungsi lain sebagai fungsi pelengkap bahasa antara lain bahasa untuk lebih mengenal kemampuan diri sendiri, memahami orang lain, belajar mengamati dunia, mengembangkan proses berpikir, bahasa juga mengembangkan atau memengaruhi orang lain, dan mengembangkan kemungkinan kecerdasan ganda seseorang.<sup>5</sup> Ketika hendak melakukan komunikasi tentunya orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut sudah mengetahui tujuan ia berkomunikasi dan secara tidak sadar akan menentukan fungsi bahasa tersebut. Bahasa memengaruhi tindakan seseorang dalam suatu lingkungan masyarakat. Bahasa berpengaruh pada kemampuan penggunanya dan pada orang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut.

---

<sup>4</sup> Sinta Diana Martaulina, *Bahasa Indonesia Terapan* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), p. 12.

<sup>5</sup> *Ibid.*

### 3. Bentuk Bahasa

Di dalam kegiatan sehari-hari terdapat empat kegiatan berbahasa diantaranya kegiatan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat kegiatan tersebut, bahasa terbagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis.<sup>6</sup> Bahasa lisan dapat dibayangkan dengan adanya pembicara dan ada juga pendengar, sedangkan bahasa tulis berarti adanya penulis dan ada juga pembaca.

Bentuk bahasa dapat dibedakan berdasarkan media yang digunakan yaitu bahasa lisan menggunakan media ujaran dan bahasa tulis menggunakan media tulisan untuk melakukan komunikasi. Bahasa tulis dapat dikatakan sebagai bahasa lisan yang divisualisasikan. Tetapi bahasa tulis sudah melalui tahap pemikiran terlebih dahulu sesuai dengan kaidah bahasa tulis yang baik dan benar guna mencapai tujuan komunikasi.

### 4. Pengertian Bahasa Tulis

Bahasa tulis merupakan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan sebagai unsur dasarnya.<sup>7</sup> Bahasa tulis merupakan salah satu media perantara untuk menyampaikan ide, gagasan, pemikiran, atau perasaan penulis kepada pembaca. Bahasa

---

<sup>6</sup> Prima Gusti Yanti dan Fairul Zabadi dan Fauzi Rahman, *Bahasa Indonesia: Konsep Dasar Dan Penerapan* (Jakarta: PT Grasindo, 2016) p. 30.

<sup>7</sup> *Ibid.*

tulis biasanya digunakan untuk menulis surat, majalah, koran, dan media tulis lainnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, bahasa tulis juga digunakan untuk kegiatan menulis. Siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan pendapat, perasaan, ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Alisjahbana menyatakan bahwa bahasa lisan lebih penting dibandingkan dengan bahasa tulis.<sup>8</sup> Bahasa lisan dianggap lebih efektif digunakan karena tidak perlu memperhatikan kaidah bahasa yang baku seperti bahasa tulis. Bahasa lisan juga lebih mudah dilakukan dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Berbeda dengan bahasa tulis, bahasa lisan tidak memerlukan media khusus hanya saja menggunakan alat ucap untuk penyampaiannya. Ketika melakukan komunikasi dengan bahasa lisan, penutur juga dapat secara langsung menggunakan bahasa sesuai dengan lawan bicaranya.

Sementara pendapat lain mengungkapkan bahwa bahasa tulis relatif lebih sempurna daripada bahasa lisan karena setiap tulisan telah melalui tahap pemikiran terlebih dahulu dan tidak diungkapkan secara spontan.<sup>9</sup> Bahasa tulis dapat dijadikan sebagai dokumentasi dari hasil pemikiran seseorang sehingga dapat diulas kembali dengan membaca hasil tulisannya. Sedangkan bahasa lisan tidak memiliki dokumentasi

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, p. 9.

<sup>9</sup> Sutarno, *Menulis Yang Efektif* (Jakarta: CV Sagung Seto, 2008), p. 82.

kecuali pendengar merekam pembicaraan tersebut sehingga dapat dijadikan dokumentasi dan bukti komunikasi. Penting tidaknya suatu bahasa dapat ditentukan dengan tujuan berbahasa dan sasaran komunikasinya.

## 5. Penggunaan Bahasa Tulis

Bahasa tulis tentu memiliki kaidah, pedoman, serta teknik dalam praktik kegiatan tulis-menulis. Hal ini bertujuan agar maksud dan tujuan dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca sehingga memiliki pemahaman yang sama. Penggunaan bahasa tulis dimaksudkan agar apa yang ditulis tersebut efektif dan efisien ditinjau dari berbagai sudut pandang baik bagi penulis, pembaca, bentuk dan format, maupun media yang digunakan.

Bahasa tulis yang formal dan lengkap dalam satu kalimat terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK). Oleh karena itu, pembaca akan lebih mudah memahami maksud dan tujuan dari tulisan yang dibuat sesuai dengan harapan penulis. Ada pendapat yang menyatakan bahwa pedoman dan panduan tentang kaidah bahasa tulis yaitu kosakata, struktur kalimat, dan ejaan yang sesuai dengan konteksnya.<sup>10</sup> Berikut ini merupakan kaidah bahasa tulisan yaitu:

---

<sup>10</sup> Zaenal Arifin dan Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2009), p.21.

a. Kosakata

Kosakata adalah sekumpulan kata yang dimiliki seseorang.<sup>11</sup> Setiap orang memiliki bahasanya masing-masing, sekalipun orang dengan kondisi tidak mampu mendengar atau memiliki hambatan pendengaran pasti memiliki bahasa. Hanya saja bahasa yang dimilikinya berbeda-beda jumlah dan proses pemerolehannya. Individu dengan hambatan pendengaran memiliki jumlah kosakata yang terbatas dibandingkan dengan individu pada umumnya. Dengan bahasa yang dimilikinya maka seseorang tentu menguasai sejumlah kata yang dikatakan sebagai kosakata.

Kosakata merupakan kumpulan atau himpunan kata yang terdapat dalam bahasa. Dalam kegiatan berbahasa, kata memiliki peran penting untuk menyampaikan informasi, gagasan, pikiran, maupun perasaan penutur atau penulis. Perkembangan bahasa seseorang dapat meningkat melalui kegiatan pembelajaran bahasa mulai dari pembelajaran kosakata. Kemampuan berbahasa seseorang haruslah dibina agar mampu menggunakan dan memahami maknanya.<sup>12</sup> Kosakata dapat dinyatakan sebagai komponen bahasa yang memiliki makna dan terdapat aturan

---

<sup>11</sup> Wardani, *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Depdikbud, 2000), p. 27.

<sup>12</sup> Badudu dan Syofyan Zakaria dan Livain Lubis, *Aku Mahir Berbahasa Indonesia Jilid 3* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), p.9.

penggunaannya. Bahasa Indonesia memiliki beberapa kata yang berarti majemuk atau memiliki makna jamak.

Kata merupakan unsur atau satuan bahasa terkecil dalam sebuah kalimat, yang terdiri dari satu morfem atau lebih, dan dapat diungkapkan sebagai bentuk yang bebas untuk menunjukkan makna hubungan tertentu (cara, tempat, waktu, dll).<sup>13</sup> Sebuah kata dalam kalimat memiliki makna dan dapat menyatakan nama benda, sifatnya, maupun keterangan tempat atau waktu.

Kata dapat dikatakan sebagai satuan bahasa yang mempunyai makna. Hal ini didukung oleh pengertian kata yang diutarakan Achmad dikutip oleh Sintowati Rini Utami bahwa kata dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa yang memiliki satu pengertian.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan bentuk terkecil dari sebuah kalimat yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri. Kata merupakan gabungan dari beberapa huruf atau menggabungkan morfem sehingga menghasilkan sebuah pengertian.

Berdasarkan bentuknya, kata dapat dibagi menjadi dua macam yaitu kata bermorfem tunggal yang disebut juga sebagai kata dasar

---

<sup>13</sup> Effendi, *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015), p. 32.

<sup>14</sup> Sintowati Rini Utami, *Morfologi Dan Pembentukan Kata Bahasa Indonesia* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), p. 11.

dan tidak menggunakan imbuhan, serta kata yang bermorfem banyak yaitu kata dasar yang telah dibubuhi imbuhan. Sebagai contoh kata bermorfem tunggal atau kata dasar yaitu *baca*, sedangkan apabila diberikan akhiran *-an* menjadi *bacaan* akan memiliki makna yang berbeda dan dapat disebut sebagai kata bermorfem banyak.<sup>15</sup>

Berdasarkan kesepakatan para ahli bahasa setelah melakukan pertimbangan dengan berbagai alasan, kata dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya antara lain: kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, kata ganti, kata bilangan, kata sambung, kata sandang, kata seru, kata tanya, kata depan, kata penunjuk, dan kata penyangkal.<sup>16</sup> Berbagai jenis kata memiliki fungsi dan cara penggunaannya masing-masing. Kata harus digunakan sesuai dengan kondisi dalam penyampaiannya agar maksud atau amanat dapat tersampaikan dengan baik dan tepat. Kondisi siswa tunarungu yang memiliki hambatan dalam proses pemerolehan bahasa, berdampak pada minimnya kepemilikan berbagai jenis kata.

Jenis kata dibagi menjadi dua yaitu kata konkret ialah kata yang acuannya mudah diserap atau dimaknai dengan pancaindera,

---

<sup>15</sup> Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia :Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa* (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2013), p. 85.

<sup>16</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), p. 86.

seperti meja, kursi, buku, rumah, sepatu, cantik, bersih, kotor, wangi, suara dan sebagainya, sedangkan kata abstrak ialah kata yang acuannya tidak mudah diserap pancaindera, seperti gagasan, pendapat, ide, keamanan, keinginan, perdamaian, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Berbagai jenis kata memiliki aturan dan fungsinya yang berbeda. Sebagai penulis yang baik, penggunaan kata harus sesuai dengan aturan dan fungsinya agar tujuan dan amanatnya tersampaikan dengan baik. Penggunaan kata dengan berbagai jenisnya memiliki aturannya di dalam sebuah kalimat. Letak atau posisi sebuah kata di dalam sebuah kalimat harus sesuai dengan perannya baik berperan sebagai subjek, predikat, objek, maupun keterangan. Posisi subjek dalam sebuah kalimat dapat menyertakan kata benda dalam penggunaannya. Kata benda juga dapat mengisi peran unsur objek maupun keterangan. Adapun kata sifat yang dapat disertakan setelah kata benda dan memiliki peran subjek dalam sebuah kalimat. Peran predikat dalam sebuah kalimat dapat diisi oleh kata kerja. Sedangkan posisi objek dapat diisi oleh kata benda dan posisi keterangan dapat menyertakan kata benda atau kata sifat.

---

<sup>17</sup> Awalludin, *Pengantar Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), p.29.

Berdasarkan maknanya, kata memiliki dua macam yaitu makna leksikal atau makna denotasi yaitu makna yang tertera dalam kamus bersifat lugas, dan makna gramatikal atau makna konotasi yang merupakan makna yang bergantung pada konteks atau situasi kata tersebut digunakan.<sup>18</sup> Akhadiah mengungkapkan bahwa kata dibagi dua menjadi kata abstrak yaitu kata yang menunjukkan sebuah konsep dan kata konkret yaitu kata yang merujuk pada objek yang dapat diamati.<sup>19</sup> Berdasarkan uraian di atas, seseorang perlu menguasai berbagai kosakata dan maknanya agar penggunaannya sesuai dengan tujuan dan maksud komunikasi.

b. Kalimat

Kalimat merupakan susunan dari beberapa kata berisikan suatu gagasan. Adapun yang menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang diawali huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.<sup>20</sup> Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat yaitu satuan bahasa yang berisikan ide atau gagasan dengan diawali huruf kapital dan diakhiri penggunaan tanda baca.

---

<sup>18</sup> Lamuddin Finoza, *op.cit.*, p.126.

<sup>19</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Kalimat Efekti: Diksi, Struktur, Dan Logika* (Bandung: Refika Aditama, 2014), p.14.

<sup>20</sup> Ahmad Bahtiar dan Fatimah, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: In Media, 2014), p.54.

Satuan bahasa hanya terdiri dari subjek dan predikat saja dapat dikatakan sebagai kalimat. Tetapi jika hanya terdiri dari unsur objek dan keterangan saja, tidak dapat dinyatakan sebagai sebuah kalimat tapi hanya berupa klausa.

Berdasarkan dengan unsur klausanya secara berurutan kalimat dapat dikelompokkan menjadi: kalimat sederhana, kalimat luas bersisipan, kalimat luas setara, kalimat luas bertingkat, kalimat luas kompleks, dan kalimat elips.<sup>21</sup> Pada kondisi siswa tunarungu yang miskin bahasa, tidak sedikit ditemukan siswa tunarungu yang kurang tepat dalam menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat secara lisan dan tulis. Terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa tunarungu, akan menyebabkan pengungkapan ide, gagasan, maupun pendapat secara tertulis pun terhambat. Semakin banyak kosakata yang dimiliki beserta pemahaman maknanya, maka akan baik pula kemampuan membuat berbagai jenis kalimat. Siswa tunarungu dengan keterbatasan bahasanya berpengaruh terhadap kemampuan membuat kalimat. Dari berbagai jenis kalimat, siswa diharapkan setidaknya mampu membuat kalimat sederhana yang baik dan benar.

---

<sup>21</sup> Abdul Chaer, *op. cit.*, p. 329.

Menurut strukturnya, sebuah kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia memiliki pola SP, SPO, dan SPOK.<sup>22</sup> Peran subjek dalam sebuah kalimat dapat menggunakan kata benda dan kata ganti, sedangkan peran predikat dapat menggunakan kata kerja, kata benda, kata bilangan, dan kata sifat.<sup>23</sup> Posisi subjek, predikat, objek, dan keterangan harus diperhatikan dalam menggunakan kosakata yang sesuai. Sebuah kalimat memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Sehingga dalam membuat sebuah kalimat, tentu penulis harus memahami makna atau arti dari sebuah kalimat yang akan dibuat.

Sebuah kalimat yang terdiri dari beberapa kata tentunya memiliki makna yang terkandung didalamnya. Makna menyangkut semua komponen konsep yang terdapat pada kata-kata dalam sebuah kalimat. Kata-kata yang telah disusun menjadi sebuah kalimat tentunya menjadi satu kesatuan konsep atau gagasan. Tulisan yang efektif yaitu apabila penulis mampu menyusun sebuah kalimat yang maknanya dapat dipahami oleh orang lain.

---

<sup>22</sup> Abdul Chaer, *op.cit.*, p.330.

<sup>23</sup> Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), p.70.

### c. Ejaan Yang Disempurnakan

Ejaan yang disempurnakan merupakan pembaharuan ejaan sebelumnya, yang merupakan penjelasan kaidah ejaan yang lebih luas dibandingkan dengan ejaan yang terdahulu. Tulisan yang baik adalah tulisan yang menggunakan ejaan secara tepat.

Menurut Safioedin dalam Kusumaningsih menuturkan bahwa ejaan merupakan studi yang mempelajari tentang bagaimana ucapan secara lisan kemudian ditulis oleh seseorang dengan menggunakan lambang bunyi.<sup>24</sup>

Pendapat lain dinyatakan oleh Arifin dan Tasai yang dikutip oleh Dewi Kusumaningsih mengungkapkan bahwa ejaan adalah keseluruhan aturan yang menentukan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antar lambang-lambang tersebut.<sup>25</sup> Berdasarkan pengertian ejaan yang diungkapkan di atas, maka ejaan dapat dinyatakan sebagai kaidah yang harus dipatuhi oleh pengguna bahasa demi keteraturan bentuk bahasa tulis. Ejaan merupakan aturan cara menuliskan bahasa secara keseluruhan.

Chaer merumuskan bahwa ejaan bukan hanya sebatas pelambangan fonem dengan huruf saja, tetapi juga mengatur cara

---

<sup>24</sup> Dewi Kusumaningsih dkk, *op. cit.*, p. 23.

<sup>25</sup> *Ibid.*

penulisan kata, dan penggunaan tanda baca.<sup>26</sup> Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa ejaan juga membahas mengenai cara penulisan huruf. Dapat disimpulkan bahwa ejaan yang disempurnakan merupakan ilmu yang mengatur penulisan huruf, kata, dan tanda-tanda bacanya. Berikut ini merupakan ruang lingkup ejaan yang disempurnakan:

1. Penulisan huruf. Huruf digunakan untuk menyusun atau merangkai kata sehingga memiliki arti dan makna tertentu. Huruf yang berdiri sendiri sering disebut sebagai lambang atau simbol dipergunakan untuk menjelaskan sebuah benda, tempat, hingga pengganti angka atau nilai.<sup>27</sup> Penulisan huruf juga membahas masalah yang mendasar dari suatu bahasa yaitu penggunaan huruf kapital, huruf kecil, huruf tebal dan huruf miring. Huruf kapital dapat digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat, huruf pertama petikan langsung, huruf pertama kata ganti untuk Tuhan, huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan, huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat, huruf pertama unsur nama orang dan tempat, huruf pertaman nama tahun, bulan, dan hari, huruf pertama unsur nama Negara, lembaga, nama dokumen, buku, dan huruf pertama penulisan

---

<sup>26</sup> Abdul Chaer, *op. cit.*, p. 36.

<sup>27</sup> Kusnadi Wasrie, *Intisari Lengkap Bahasa Indonesia: Untuk SD, SMP, SMA, dan Umum* (Jakarta: Kawah Media, 2012), p.4.

gelar.<sup>28</sup> Dalam membuat sebuah kalimat yang baik dan benar tentunya penulis memperhatikan penggunaan huruf kapital dan berbagai huruf lainnya.

2. Penulisan kata, membahas permasalahan terkait dengan penggunaan kata sesuai dengan konteksnya sehingga tidak keliru mengartikannya. Menurut Chaer, ada empat jenis kata yang harus diperhatikan dalam penulisan antara lain kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan gabungan kata.<sup>29</sup> Kata dasar yang berdiri sendiri ditulis sebagai satu kesatuan dan terlepas dari kata yang lainnya. Begitu pula dengan kata berimbuhan (awalan, akhiran, dan sisipan) juga ditulis sebagai satu kesatuan. Adapun kata ulang harus ditulis secara lengkap atau utuh dengan memberi garis penghubung. Sedangkan penulisan kata gabung atau gabungan kata memiliki beberapa aturan yaitu bagi kata-kata yang membentuk gabungan kata maka harus ditulis terpisah dari kata yang lainnya, adapun gabungan kata yang sudah dianggap sebagai sebuah kata seperti kata 'matahari' harus ditulis serangkaian menjadi satu kesatuan.

---

<sup>28</sup> Sugihastuti dan Siti Saudah, *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), pp.43-52.

<sup>29</sup> Abdul Chaer, *op.cit.*, p.45

3. Penggunaan tanda baca, merupakan sejumlah tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa tulis agar kalimat yang hendak dibuat dapat tersampaikan dengan jelas maksud dan tujuannya.<sup>30</sup> Tanda baca yang biasanya dijumpai dalam bahasa tulis diantaranya yaitu titik, titik dua, titik koma, koma, tanda hubung, tanda pisah, ellipsis, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung biasa, tanda kurung siku, tanda petik, tanda petik tunggal, dan tanda garis miring, tanda penyingkat.<sup>31</sup> Dalam penulisan kalimat sederhana yang sering dijumpai yaitu penggunaan tanda titik, koma, tanda tanya, dan tanda seru. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan, pada akhir singkatan nama orang dan singkatan kata, di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan atau daftar, untuk memisahkan penulisan jam, dan memisahkan angka ribuan dan seterusnya. Adapun aturan penggunaan tanda koma yaitu digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu pemerian, memisahkan kalimat majemuk, di belakang kata penghubung yang terdapat di awal kalimat, memisahkan petikan langsung, dan sebagainya. Sedangkan tanda tanya digunakan untuk kalimat tanya dan tanda seru ditulis di akhir kalimat seru.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, p.72

<sup>31</sup> Ernawati Waridah, *EYD Edisi Terbaru: Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bmedia, 2017), pp.34-52.

## **B. Hakikat Bahasa Indonesia**

### **1. Pengertian Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia sebagaimana telah tertuang dalam Sumpah Pemuda. Bahasa Indonesia adalah salah satu dialek temporal dari bahasa Melayu yang secara struktural sebagian masih sama.<sup>32</sup> Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada sekolah dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia harus diberikan sejak dini agar anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **2. Fungsi Bahasa Indonesia**

Bahasa dijadikan sebagai sumber daya bagi kehidupan masyarakat. Penggunaan bahasa dapat menjadi alat untuk terjalinnya sebuah hubungan antara lain hubungan komunikasi, ekonomi, sosial, hingga hubungan beragama. Penggunaan bahasa berkaitan erat dengan sikap saling mengerti dan memahami dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan bangsa merupakan perantara yang dapat digunakan dalam

---

<sup>32</sup> Harimukti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), p.2.

menjalankan komunikasi dari berbagai macam suku di Negara Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki dua fungsi yaitu sebagai bahasa nasional yang dapat menjadi pemersatu seluruh warga Indonesia dari berbagai daerah dan budaya, juga sebagai bahasa Negara seperti yang tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945.<sup>33</sup> Berkaitan dengan bahasa Indonesia, kita perlu membina keterampilan membaca, mengamati, mendengarkan, membaca, berbicara, hingga menulis menggunakan bahasa Indonesia.

### **3. Pemakaian Bahasa Indonesia**

Bahasa digunakan sehari-hari dalam hal berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Bahasa Indonesia harus dipakai secara tepat sesuai dengan tujuannya sehingga perlu memperhatikan konteks penggunaannya. Bahasa lisan lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari dan dalam diskusi resmi tetapi memiliki aturan pemakaiannya masing-masing. Bahasa tulis digunakan baik untuk tulisan yang bersifat resmi atau tidak resmi sehingga memiliki aturan penulisan yang berbeda pula.

Bahasa sudah dikatakan baik apabila maknanya dapat dipahami oleh orang lain. Bahasa yang benar adalah bahasa yang memperhatikan tata bahasa bahasa baku. Jadi, bahasa yang baik dan

---

<sup>33</sup> Ainia Prihantini, *Master Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), p.11.

benar adalah bahasa yang memperhatikan tata bahasa Indonesia yang benar sehingga maknanya dapat dipahami orang lain.

#### 4. Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang rendah hingga pendidikan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia mulai dari mengenal huruf hingga kemampuan berbahasa yang lain. Berikut ini adalah acuan guru dalam memberikan pembelajaran bahasa Indonesia siswa tunarungu kelas IX SMPLB:

Tabel 1 : Kompetensi Inti Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu Kelas IX SMPLB

Kompetensi Inti	Kompetensi Inti
3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di	4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang

rumah, di sekolah, dan tempat bermain.	mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
--	---

Tabel 2 : Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa

## Tunarungu Kelas IX SMPLB

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1 Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan sederhana, dengan memperhatikan pilihan kata yang tepat.	4.1 Menyajikan teks laporan hasil pengamatan sederhana, dengan pilihan kata yang tepat.
3.2 Menguraikan teks petunjuk sederhana, dengan memperhatikan pilihan kata yang tepat.	4.2 Menyajikan teks petunjuk sederhana, dengan memperhatikan pilihan kata yang tepat.
3.3 Menggali informasi dari teks cerita sederhana, dengan memperhatikan pilihan kata yang tepat.	4.3 Menyajikan teks cerita sederhana, baik dengan memperhatikan pilihan kata yang tepat.

Tabel di atas merupakan pedoman atau acuan guru dalam mengembangkan rancangan pembelajaran bahasa Indonesia siswa tunarungu kelas IX SMPLB. Guru diperkenankan untuk memodifikasi indikator pembelajaran dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disediakan oleh pemerintah.

## **C. Hakikat Tunarungu**

### **1. Pengertian Tunarungu**

Secara umum tunarungu merupakan seseorang dengan kondisi tidak dapat mendengar. Secara fisik anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Tunarungu ialah individu yang memiliki hambatan pendengaran baik permanen maupun tidak permanen.<sup>34</sup> Tunarungu dapat diidentifikasi apabila sedang berbicara. Ada yang berbicara tanpa suara, adapun yang menggunakan isyarat, atau masih terdapat suara tetapi tidak jelas artikulasi dan intonasinya.

Mendengar merupakan hal penting dan sangat berarti bagi kehidupan manusia. Kehilangan pendengaran bagi seseorang dapat mengakibatkan terhambatnya berbagai rangsangan yang seharusnya dapat masuk melalui indera pendengaran. Batasan mengenai tunarungu yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya

---

<sup>34</sup> Dewi Panji dan Winda Wardhani, *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs?* (Jakarta: PT Gramedia, 2013), p.5.

pendengarannya sehingga mengalami hambatan komunikasi secara verbal, dan walaupun dibantu dengan alat bantu mendengar (ABM) tetapi membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Anak tunarungu mengalami kehilangan daya pendengarannya sehingga mengakibatkan mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan meskipun memakai alat bantu mendengar mereka tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Boothroyd menggunakan istilah tunarungu (*hearing impairment*) untuk menunjuk pada segala gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat, faktor penyebab, dan tingkat/derajat ketunarunguan.<sup>35</sup> Pengertian ketunarunguan yang diungkapkan oleh Boothroyd senada dengan Moores yang mengungkapkan bahwa istilah gangguan pendengaran (*hearing impaired*) tidak terbatas pada individu-individu yang kehilangan pendengaran berat saja, melainkan mencakup seluruh tingkat kerusakan pendengaran. Jadi, tidak hanya anak yang tuli tetapi juga mencakup individu-individu yang kehilangan pendengaran sangat ringan yang masih dapat mengerti pembicaraan orang tanpa kesukaran. Tingkat-tingkat tersebut dapat dibedakan menjadi : kehilangan pendengaran sangat ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

---

<sup>35</sup> Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), pp.5-6.

## 2. Klasifikasi Tunarungu

Tunarungu berdasarkan klasifikasi secara etiologis terbagi menjadi tunarungu pada saat sebelum dilahirkan, tunarungu pada saat kelahiran, tunarungu pada saat setelah kelahiran.<sup>36</sup> Hal ini akan berpengaruh pada proses pemerolehan bahasa pada anak tunarungu.

Boothroyd menggunakan istilah tunarungu untuk merujuk pada segala gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat, faktor penyebab, dan tingkat/derajat ketunarunguan. Boothroyd membagi tunarungu menjadi dua kelompok besar antara lain :<sup>37</sup>

(a) Kelompok yang menderita kehilangan daya dengar (*hearing loss*) untuk menunjuk pada segala gangguan dalam deteksi bunyi. Gangguan ini dinyatakan dalam besaran berapa dB ambang pendengaran seseorang perlu diperkuat di atas ambang pendengaran orang yang memiliki pendengaran normal.

(b) Kelompok yang tergolong mengalami gangguan proses pendengaran (*Auditory Processing Disorder*), yaitu mereka yang mengalami gangguan dalam menafsirkan bunyi, karena adanya gangguan dalam mekanisme syaraf pendengaran.

---

<sup>36</sup> Sujthati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2015), p.93

<sup>37</sup> Lani Bunawan dan Cecilia S.Y, *op. cit.*, p.6

Boothroyd juga memberikan batasan untuk tiga istilahnya berdasarkan sisa pendengarannya dengan bantuan atau tanpa bantuan alat bantu mendengar (ABM) yaitu :<sup>38</sup>

(a) Kurang dengar (*Hard of Hearing*) yaitu mereka yang mengalami gangguan pendengaran tetapi masih memiliki sebagian sarana atau modalitas utama untuk menyimak suara dan mengembangkan kemampuan bicaranya.

(b) Tuli (*Deaf*) yaitu mereka yang sudah tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk mengembangkan kemampuan bicara, namun masih dapat memanfaatkan indera penglihatan dan perabaan.

(c) Tuli Total (*totally Deaf*) yaitu mereka yang sama sekali tidak memiliki sisa pendengaran sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak dan mengembangkan bicara.

Purwanto mengemukakan klasifikasi anak tunarungu berdasarkan tingkat kehilangan ketajaman pendengaran yang diukur dengan satuan dB yaitu menjadi 5 kelompok antara lain, sangat ringan (27-40 dB) , ringan (41-55 dB), sedang (56-70 dB), berat (71-90 dB), dan sangat berat ( $\geq 90$  dB).<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, p.8

<sup>39</sup> Rini Hildayani dkk, *Penanganan Anak Berkebiasaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), p.8

Adapun pendapat lain yang diutarakan oleh A. Van Uden berdasarkan kondisi saat terjadinya ketunarunguan yang berkaitan dengan taraf penguasaan bahasa seorang anak diantaranya yaitu :<sup>40</sup>

(a) Tuli Pra-Bahasa : Mereka dengan kondisi tuli sebelum menguasai suatu bahasa (usia dibawah 1,6 tahun). Anak melakukan komunikasi dengan menggunakan tanda (*signal*) atau gerak tubuh tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih, memegang benda/orang, dan mulai memahami lambang yang digunakan orang lain sebagai tanda (misal penggunaan kata “susu” berarti akan diberi makan).

(b) Tuli Purna Bahasa : Mereka dengan kondisi tuli setelah mengalami proses pemerolehan bahasa atau sudah menguasai suatu bahasa yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku dilingkungannya.

### **3. Karakteristik Tunarungu**

Karakteristik anak tunarungu sangat berbeda dari anak yang satu dengan yang lainnya. Suparno menyatakan bahwa karakteristik anak tunarungu dari segi bahasa dan bicara adalah sebagai berikut :

(a) miskin kosakata, (b) mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak,

---

<sup>40</sup> Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *op.cit.*, pp.6-7.

(c) kurang menguasai irama dan gaya bahasa, dan (d) sulit memahami kalimat yang kompleks atau kalimat yang panjang serta bentuk kiasan. Berdasarkan uraian di atas, anak tunarungu memiliki karakteristik yang spesifik yaitu hambatan dalam perkembangan bahasa dan berbicara. Anak tunarungu akan kesulitan memahami ucapan orang lain karena ketidakberfungsian indera pendengarannya. Sehingga menyebabkan anak tunarungu menjadi pemata yang selalu mengandalkan penglihatannya dalam berkomunikasi.

Karakteristik Tunarungu dapat dibagi berdasarkan segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi dan sosial sebagai berikut:

a. Segi Intelegensi

Individu tunarungu memiliki tingkat intelegensi rata-rata dan bahkan ada yang memiliki intelegensi di atas rata-rata, tetapi kondisi tunarungu yang tidak mengalami proses pemerolehan bahasa sehingga mempengaruhi perkembangan bahasa seseorang maka tingkat intelegensi individu tunarungu pun menjadi rendah. Hal ini diperkuat oleh hasil eksperimen yang dilakukan oleh Hans Furth yaitu menyimpulkan bahwa kaum tunarungu memiliki kemampuan intelegensi yang normal.<sup>41</sup>

Kemampuan berbahasa bagi individu tunarungu dapat diperoleh melalui pendidikan sejak dini. Pelayanan pendidikan yang sesuai dapat

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, p.11.

membantu perkembangan intelegensi sehingga tingkat intelegensi individu tunarungu akan sama dengan individu dengar lainnya.

b. Segi Bahasa dan Bicara

Karakteristik Tunarungu yang mudah diperhatikan adalah perkembangan bahasa dan kemampuan bicara. Individu tunarungu tidak mengalami proses pemerolehan bahasa sehingga mempengaruhi kemampuan bicaranya dan mengalami hambatan pada perkembangan bahasa. Pada saat berbicara dengan lawan bicaranya, individu tunarungu akan mengandalkan kemampuan visualnya.

Berdasarkan beberapa karakteristik tunarungu, yang paling terlihat yaitu mengalami miskin bahasa. Leigh dalam Nugroho dalam Murni Winarsih dalam Haenudin menyatakan bahwa tunarungu tidak akan mengenal lambang bahasa serta aturan penggunaannya apabila tidak mendapatkan pendidikan khusus.<sup>42</sup> Hal ini disebabkan oleh tunarungu tidak mengalami proses pemerolehan bahasa sehingga penguasaan bahasa secara keseluruhan akan mengalami hambatan.

---

<sup>42</sup> Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), p.130.

#### D. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan peneliti lakukan juga ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ebah Suhaebah dkk pada tahun 2003 yang berjudul “Pemahaman Dan Penguasaan Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta Terhadap Kaidah Kalimat Bahasa Indonesia” dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner ke beberapa sekolah yang telah disepakati yang kemudian kuesioner tersebut dianalisis dan hasilnya dideskripsikan dalam wujud kalimat. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pada siswa reguler atau bukan siswa berkebutuhan khusus tidak semuanya menguasai kemampuan menyusun kalimat dengan struktur yang benar.<sup>43</sup>

Adapun penelitian lain yaitu penelitian Sri Wahyu Utami yang berjudul “Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu” bahwa kosakata dalam kelas kata nomina dan verba lebih dikuasai peserta didik tunarungu karena bersifat konkret.<sup>44</sup> Pemerolehan kosakata ini sesuai dengan sifat siswa tunarungu yang pemata dan cenderung berpikir konkret.

---

<sup>43</sup> Ebah Suhaebah, *Pemahaman Dan Penguasaan Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta Terhadap Kaidah Kalimat Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003), p. 96.

<sup>44</sup> Sri Wahyu Utami, *Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu, (Survei Pemerolehan Kosakata Anak Tunaruungu Kelas Persiapan 3 di Pendidikan Anak Usia Dini Santi Rama)*, Skripsi, (Jakarta: FIP, UNJ, 2010).